

BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain penelitian ialah pola yang digunakan dalam penelitian, mulai dari alur, bentuk cara tahapan dan sebagainya. Menurut Jonathan Sarwono (2006, hlm.79) menyatakan bahwa “desain penelitian bagaikan sebuah peta jalan bagi peneliti yang menuntun arah berlangsungnya proses penelitian secara benar dan tepat sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan”. Sementara, menurut Guba (dalam Uhar, 2014, hlm. 194) mengemukakan bahwa “desain penelitian adalah perencanaan, penyusunan, dan strategi investigasi sebagai tuntutan atau arahan terhadap jawaban pertanyaan penelitian yang telah dibuat”. Dengan demikian, desain penelitian ini dibuat berdasarkan situasi sosial yang diteliti, bagaimana sumber-sumber daya dan data dapat diolah guna tercapainya tujuan.

Berdasarkan pada masalah yang diteliti, maka desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode penelitian deskriptif melalui pendekatan kualitatif. Denzin dan Lincoln (dalam Moleong, 2005, hlm. 5) menyatakan bahwa “penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar ilmiah untuk menafsirkan fenomena yang terjadi serta dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada”. Sementara, menurut Creswell (dalam Satori & Komariah, 2014, hlm. 24) mengungkapkan bahwa

‘qualitative research is an inquiry process of understanding based on distinct methodological traditions of inquiry that explore social or human problem. The researcher builds a complex, holistic picture, analyzes words, reports detailed views of informants, and conducts the study in natural setting. Pendekatan kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang mendasar pada metodologi yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Dengan demikian pada pendekatan ini, peneliti membuat suatu gambaran yang kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden, dan melakukan studi yang alami.

Adapun, Millan dan Schumacher (2006, hlm. 24) mengemukakan bahwa “*Descriptive research using a descriptif design simply provides a summary of an existing phenomenon by using numbers to characterize individuals or a group*”. Penelitian deskriptif merupakan pendekatan penelitian sederhana yang hanya

menyajikan tentang ringkasan gambaran suatu fenomena dengan angka-angka untuk menggambarkan suatu individu atau kelompok. Burhan Bungin (2007, hlm. 68) mengemukakan bahwa “penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara deskriptif, meringkas berbagai kondisi yang ditemukan dilapangan atau yang menjadi objek penelitian”.

Metode penelitian yang penulis gunakan secara umum menggunakan pendekatan kualitatif untuk menggambarkan fenomena yang sedang terjadi, dengan menggunakan metode deskriptif. Hal ini disebabkan, data yang diperoleh bukan hanya berupa angka-angka, namun berupa catatan-catatan lapangan dan hasil wawancara. Hal tersebut bertujuan untuk menggali informasi mengenai penyelenggaraan manajemen peserta didik pada sekolah model inklusif. Dengan menggunakan pendekatan ini, diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai manajemen peserta didik dalam penyelenggaraan sekolah model inklusif di SDN 138 Gegerkalong Girang. Adapun, ruang lingkup tahap manajemen peserta didik terdiri dari empat tahapan yakni perencanaan, pembinaan, evaluasi dan mutasi peserta didik. Keempat tahapan tersebut akan menjadi dasar dalam fokus yang akan diteliti.

Setelah ditentukan fokus penelitian, maka peneliti melakukan wawancara, observasi serta studi dokumentasi di lokasi penelitian dengan berdasarkan pada kajian teoritis dan studi pendahuluan yang telah dilaksanakan sebelumnya. Setelah diperoleh data, kemudian data tersebut diklarifikasikan dan dianalisis dengan membandingkan antara teori dengan empirik. Hasil pengolahan data tersebut akan dijadikan sebagai temuan peneliti, sehingga dapat menghasilkan rekomendasi untuk pihak-pihak tersangkut.

3.2 Partisipasi dan Lokasi

3.2.1 Partisipasi

Menurut Sugiyono (2012, hlm. 216) menjelaskan bahwa “dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan kepada populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari”.

Pada penelitian kualitatif pendekatan yang lebih sesuai dengan tujuan penelitian yaitu situasi sosial tertentu yang menjadi subjek penelitian. Menurut Spradley (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 215) bahwa :

Dalam penelitian kualitatif tidak menggunakan istilah populasi, namun dinamakan *social situation* atau situasi sosial yang terdiri atas tiga elemen yaitu : tempat (*place*), pelaku (*actor*), dan aktivitas (*activity*) yang berinteraksi secara sinergis. Situasi sosial tersebut, dapat dinyatakan sebagai objek penelitian yang ingin diketahui “apa yang terjadi” di dalamnya. Pada situasi sosial atau objek penelitian ini peneliti dapat mengamati secara mendalam aktivitas (*activity*) orang-orang (*actors*) yang ada pada tempat (*place*) dilakukannya kegiatan penelitian.

Lofland (dalam Moleong, Lexy J, 2009, hlm. 157) menyatakan bahwa “sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain”. Dengan demikian, data yang diperlukan untuk mengetahui bagaimanakah manajemen peserta didik sekolah model inklusif adalah data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi maupun studi dokumentasi sumber data adalah subjek dari mana data itu diperoleh.

Penentuan sumber data pada penelitian ini dilakukan secara *purposive sampling*. *Purposive sampling* adalah “teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling mengetahui tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti” (Sugiyono, 2015, hlm. 300).

Dari pemaparan diatas, maka sumber data dan informasi penelitian diambil dari partisipan yang berhubungan dengan permasalahan atau fokus penelitian. Maka peneliti memutuskan yang menjadi partisipan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah SDN 138 Gegerkalong Girang dibantu dengan tambahan keterangan dari guru pendamping khusus (GPK), guru kelas (wali kelas), dan peserta didik berkebutuhan khusus dalam mendapatkan informasi untuk kebutuhan pendukung data dari sumber data utama.

Kepala sekolah dipilih sebagai sumber utama disebabkan sumber data tersebut adalah orang yang memegang peranan penting dalam perancangan dan penyelenggaraan manajemen peserta didik sekolah model inklusif di SDN 138

Gegerkalong Girang. Adapun, sumber data lainnya merupakan sumber data yang dapat dijadikan peneliti sebagai informan dalam menggali data-data tambahan yang mengikuti proses manajemen peserta didik, karena dalam penyelenggarannya perlu adanya keterlibatan dari berbagai pihak.

3.2.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat peneliti memperoleh data-data yang di perlukan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Lokasi yang di pilih oleh peneliti adalah SDN 138 Gegerkalong Girang, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Prov. Jawa Barat. Adapun, alasan dipilihnya sekolah SDN 138 Gegerkalong Girang sebagai lokasi penelitian adalah sebagai berikut:

- 1) SDN 138 Gegerkalong Girang adalah sekolah dasar di Kota Bandung yang menyelenggarakan layanan sekolah inklusif, sehingga sesuai dengan yang diharapkan oleh peneliti.
- 2) SDN 138 Gegerkalong Girang telah melaksanakan inklusi sebelum adanya kebijakan.
- 3) SDN 138 Gegerkalong Girang memiliki komitmen yang tinggi untuk menyelenggarakan inklusi dengan mendirikan unit khusus inklusi yaitu *Special Need Education* (Senco).
- 4) SDN 138 Gegerkalong Girang ini sempat mendapatkan Penghargaan sebagai “Sekolah Pusat Sumber” di kota Bandung, dalam “Pelayanan Pendidikan Inklusi”.
- 5) Beberapa sekolah baik di dalam kota, luar kota, maupun luar negeri pernah melakukan studi banding ke SDN 138 Gegerkalong Girang.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

3.3.1 Instrumen Penelitian

Suharsimi Arikunto (2002, hlm. 126) mengemukakan bahwa “instrumen penelitian adalah alat oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian dengan menggunakan suatu metode untuk memperoleh hasil pengamatan serta data yang diperlukan”. Adapun, menurut Satori dan Komariah (2014, hlm. 61), “instrumen penelitian adalah alat pada waktu penelitian dengan menggunakan metode. Pada

pendekatan kualitatif yang menjadi instrument penelitian yakni peneliti yang melakukan penelitian itu sendiri”.

Senada dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sugiyono (2015, hlm. 306) bahwa “penelitian kualitatif sebagai *Human Instrument*, yang berfungsi untuk menentukan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data dan membuat kesimpulan dari temuan lapangan”. Sugiyono (2014, hlm. 59) terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yakni kualitas instrumen penelitian dan kualitas pengumpulan data. Pada penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen ialah peneliti itu sendiri. Adapun, Satori dan Komariah (2010, hlm. 61) menyatakan bahwa “konsep human instrumen dipahami sebagai alat yang dapat mengungkap fakta-fakta lapangan dan tidak ada yang paling elastic dan tepat untuk mengungkap data kualitatif kecuali peneliti sendiri”.

Satori dan Komariah (2011, hlm. 67) terdapat kekuatan peneliti sebagai instrumen meliputi empat hal yakni : “1) kekuatan dari pemahaman metodologi kualitatif dan wawasan bidang profesinya; 2) kekuatan dari sisi personality; 3) kekuatan dari sisi kemampuan hubungan social (human relation); dan 4) kekuatan dari sisi keterampilan berkomunikasi”.

Dari pernyataan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif instrumen utamanya yaitu peneliti sendiri, namun kemudian setelah fokus penelitiannya menjadi jelas, maka akan dikembangkan lebih menjadi instrumen penelitian yang sederhana, dengan tujuan untuk melengkapi data dan membandingkan dengan data yang telah ditemukan melalui wawancara, observasi maupun studi dokumentasi. Sehingga dalam proses penelitian ini, peneliti akan langsung turun kelapangan yakni pada sekolah yang menjadi lokasi penelitian. Peneliti akan mencari data melalui sumber data yang telah direncanakan, dengan harapan memperoleh informasi yang akurat tentang Manajemen Peserta Didik dalam Penyelenggaraan Sekolah Model Inklusif di SDN 138 Gegerkalong Girang. Berikut ini adalah perangkat-perangkat penelitian yang digunakan peneliti dalam proses penelitiannya antara lain:

Tabel 3.1 Kisi-kisi

“Analisis Manajemen Peserta Didik dalam Penyelenggaraan Sekolah Model Inklusi diSDN 138 Gegerkalong Girang”

| KOMPONEN | SUB KOMPONEN | INDIKATOR | SUMBER DATA | TEKNIK PENGUMPULAN DATA/ METODE |
|--|--|---|--|--|
| Manajemen Peserta Didik Sekolah Inklusif | Perencanaan peserta didik sekolah inklusif | Analisis kebutuhan peserta didik inklusif | Kepala Sekolah | Wawancara |
| | | Penerimaan peserta didik inklusif | - Kepala Sekolah - Data peserta didik berkebutuhan khusus | - Wawancara - Dokumentasi |
| | | Orientasi peserta didik inklusif | Kepala Sekolah | Wawancara |
| | | Penempatan peserta didik inklusif | - Kepala Sekolah - Guru | Wawancara |
| | | Pencatatan dan pelaporan peserta didik inklusif | - Kepala Sekolah - Guru - Buku induk | - Wawancara - Dokumentasi |

| | | | | |
|--|--|---|----------------------------|-------------|
| | Pembinaan peserta didik sekolah inklusif | Pembinaan kurikuler: | - Guru | - Wawancara |
| | | <ul style="list-style-type: none"> - Kegiatan pendahuluan/ awal - Kegiatan inti <ul style="list-style-type: none"> • Pengelolaan kelas • Pengelolaan bahan ajar • pengelolaan kegiatan dan waktu • pengelolaan siswa • Pengelolaan sumber belajar • Pengelolaan perilaku belajar - Kegiatan penutup | - Kegiatan pembelajaran | - Observasi |
| | | Pembinaan ekstrakurikuler: | - Guru | - Wawancara |
| | | <ul style="list-style-type: none"> - Jenis kegiatan ekstrakurikuler peserta didik inklusif | - Kegiatan ekstrakurikuler | - Observasi |

| | | | |
|---|--|---|------------------------------|
| | - Pelaksanaan ekstrakurikuler peserta didik inklusif | | |
| | Layanan khusus peserta didik : - Layanan BK - Layanan perpustakaan - Layanan kesehatan | - Kepala sekolah - Guru BK - Pustakawan - Layanan perpustakaan | - Wawancara - Observasi |
| Evaluasi peserta didik sekolah inklusif | - Penilaian Berbasis Kelas (PBK) - Penilaian kinerja - Penilaian penugasan - Penilaian hasil kerja - Penilaian tertulis - Penilaian portofolio - Penilaian sikap | Guru | Wawancara |
| | Tindak lanjut evaluasi terhadap peserta didik | - Guru - Rekap nilai | - Wawancara - Dokumentasi |

| | | | |
|--------------------------------------|------------------|--|------------------------------|
| Mutasi peserta didiksekolah inklusif | Mutasi internal | - Kepala sekolah - Guru - Data siswa | - Wawancara - Dokumentasi |
| | Mutasi eksternal | - Kepala sekolah - Guru - Data siswa | - Wawancara - Dokumentasi |

Dari kisi-kisi yang telah disusun seperti tabel diatas, maka dibawah ini akan diuraikan beberapa bentuk perangkat-perangkat penelitian berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman studi dokumentasi.

3.3.1.1 Pedoman Wawancara

Berikut ini merupakan pedoman wawancara mengenai Analisis Manajemen Peserta Didik dalam Penyelenggaraan Sekolah Model Inklusif di SDN 138 Gegerkalong Girang :

Kepala Sekolah

1. Apa yang perlu dipersiapkan dalam perencanaan peserta didik di sekolah inklusif?
2. Siapa saja yang terlibat dalam perencanaan peserta didik di sekolah inklusif?
3. Mengapa perlu perencanaan peserta didik di sekolah inklusif?
4. Siapa saja yang terlibat dalam pelaksanaan assesmen?
5. Kapan assesmen dilakukan?
6. Bagaimana peserta didik berkebutuhan khusus dapat dikategorikan slow learner, low vision, tuna grahita ringan dan sebagainya?
7. Bagaimana proses assesmen peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)?
8. Bagaimana menentukan kuota peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)? Berapa persennya peserta normal?
9. Bagaimana proses rekrutmen/penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)
10. Apakah saja syarat/ketentuan (umum dan khusus) bagi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)?
11. Bagaimana seleksi untuk peserta didik berkebutuhan khusus (seleksi administrasi, seleksi akademik dan seleksi keterampilan)
12. Bagaimana prosedur penerimaan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)? Apakah panitia PPDB melakukan analisis kebutuhan ABK dan adakah prioritas ABK yang diterima di sekolah?
13. Bagaimana pelaksanaan orientasi peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)?
14. Bagaimana penempatan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK) di kelas?
15. Dalam penempatan ABK apakah dibatasi tiap kelas bu/pak?

16. Bagaimana pencatatan dan pelaporan peserta didik berkebutuhan khusus (ABK)?
17. Apakah terdapat evaluasi terhadap perencanaan peserta didik berkebutuhan khusus? Jika ada, bagaimana tindak lanjut pada tahun berikutnya?
18. Apa penyebab peserta didik berkebutuhan khusus dimutasi? Untuk yang ektern bu/pak?
19. Bagaimana proses mutasi peserta didik berkebutuhan khusus dilakukan?
20. Apa saja syarat-syarat mutasi peserta didik berkebutuhan khusus? Adakah syarat khusus?
21. Jenis ekstrakurikuler yang terdapat di sekolah ini, apa saja?
22. Kegiatan ekstrakurikuler untuk apa khususnya peserta didik berkebutuhan khusus?
23. Bagaimana sekolah memfasilitasi ABK dalam kegiatan ekstrakurikuler? Apa yang dibutuhkan peserta didik berkebutuhan khusus?
24. Bagaimana upaya guru dalam membina ABK dalam membina ABK dalam kegiatan ekstrakurikuler ? perannya seperti apa ?
25. Bagaimana penilaian kegiatan ekstrakurikuler?
26. Bagaimana bentuk pelayanan bimbingan dan konseling untuk ABK yang diberikan oleh sekolah?
27. Apakah terdapat tenaga ahli/ konselor atau hanya guru BK saja yang menangani ABK ?
28. Permasalahan apa saja yang terjadi dalam pelayanan BK ?
29. Untuk menangani permasalahan tersebut bagaimana?
30. Bentuk layanan bimbingan belajar untuk ABK seperti apa ?
31. Apakah peserta didik berkebutuhan khusus rutin mengunjungi perpustakaan?
32. Apakah guru menggunakan perpustakaan sebagai pendukung ketika proses pembelajaran?
33. Apakah pelayanan perpustakaan sekolah untuk ABK sudah terpenuhi terkait bahan koleksi pustaka?

34. Apakah terdapat sarana pendukung untuk ABK di perpustakaan ?
35. Apakah Bapak/Ibu mendampingi/membimbing ABK ketika di perpustakaan?
36. Bagaimana pelayanan kesehatan bagi ABK di sekolah? Apakah sudah terdapat sarana minimum yang mendukung untuk melayani kesehatan ABK? Apakah sudah sesuai dengan kebutuhan peserta didik?

Guru

1. Apakah sekolah menggunakan kurikulum umum atau sudah dimodifikasi?
2. Apakah guru membuat rencana program pembelajaran (RPP)/silabus? Seperti apa RPP/silabus untuk ABK?
3. Siapa saja yang terlibat dalam pembuatan RPP atau silabus?
4. Apa saja yang dipersiapkan guru sebelum melakukan pembelajaran?
5. Bagaimana guru melakukan kegiatan awal dalam proses pembelajaran?
6. Bagaimana pengelolaan tempat/ kelas bagi peserta didik berkebutuhan khusus?
7. Bagaimana dinamika kelas yang ada di SDN 138 Gegerkalong Girang ?
8. Bagaimana guru menetapkan pemecahan masalah di kelas ? masalah apa saja yang terjadi (individu dan kelompok)?
9. Bagaimana pengelolaan bahan ajar peserta didik berkebutuhan khusus?
10. Bagaimana pengelolaan kegiatan dan waktu di kelas ?
11. Bagaimana pengelolaan siswaberkebutuhan khusus?
12. Bagaimana pengelolaan sumber belajar peserta didik?
13. Bagaimana pengelolaan perilaku mengajar peserta didik berkebutuhan khusus?
14. Bagaimana penanganan perilaku peserta didik yang berkebutuhan khusus?
15. Bagaimana guru menciptakan pembelajaran yang aktif (active learning)?
16. Bagaimana upaya guru untuk menciptakan suasana kelas yang aktif?
17. Metode belajar yang digunakan seperti apa ?
18. Bagaimana pemberian umpan balik kepada peserta didik berkebutuhan khusus?
19. Bagaimana guru melakukan kegiatan penutup di kelas ?
20. Apakah guru menggunakan perpustakaan sebagai pendukung ketika proses pembelajaran?

21. Bagaimana proses penilaian berbasis kelas (PBK) dilakukan?
22. Bagaimana proses penilaian kinerja (performance)?
23. Bagaimana proses penilaian penugasan (proyek) untuk ABK?
24. Bagaimana proses penilaian hasil kerja untuk ABK?
25. Bagaimana proses penilaian tertulis untuk ABK?
26. Apakah terdapat penilaian portofolio untuk ABK? Seperti apa?
27. Bagaimana proses penilaian sikap untuk peserta didik berkebutuhan khusus?
28. Bagaimana tindak lanjut evaluasi terhadap peserta didik di sekolah inklusif?
29. Bagaimana sekolah mengadakan promosi, kenaikan atau kelulusan ?
30. Bagaimana pelaporannya ?

Guru BK

1. Bagaimana bentuk pelayanan bimbingan dan konseling untuk ABK yang diberikan oleh sekolah?
2. Apakah terdapat tenaga ahli/ konselor atau hanya guru BK saja yang menangani ABK ?
3. Permasalahan apa saja yang terjadi dalam pelayanan BK ?
4. Terus untuk menangani permasalahan tersebut bagaimana bu ?
5. Bentuk layanan bimbingan belajar untuk ABK seperti apa ?

Pustakawan

1. Apakah peserta didik berkebutuhan khusus rutin mengunjungi perpustakaan?
2. Apakah guru menggunakan perpustakaan sebagai pendukung ketika proses pembelajaran?
3. Apakah pelayanan bahan koleksi pustaka di perpustakaan sekolah untuk ABK sudah terpenuhi?
4. Apakah terdapat sarana pendukung untuk ABK, di perpustakaan?
5. Apakah Bapak/Ibu membimbing atau mendampingi ABK ketika di perpustakaan?

Peserta Didik

1. Kesulitan belajar apa yang dihadapi?

2. Bagaimana guru membantu saudara dalam proses pembelajaran di kelas?
3. Bagaimana suasana KBM di SDN 138 Gegerkalong Girang/Apakah saudara nyaman?
4. Bagaimana penataan kelas? Apakah saudara nyaman/tidak selama guru mengajar?
5. Metode pembelajarannya seperti apa ? penyampaian materinya seperti apa?
6. Apakah sarana sudah cukup mendukung saudara dalam belajar di kelas?
7. Apakah rutin mengikuti kegiatan ekstrakurikuler? Ekskul apa yang paling banyak diminati saudara dan teman-teman?
8. Menurut saudara bagaimana layanan BK di SDN 138 Gegerkalong Girang? Apakah sudah baik?
9. Bagaimana menurut anda pelayanan perpustakaan di SDN 138 Gegerkalong Girang? Apakah sudah mendukung kegiatan belajar saudara?
10. Bagaimana pelayanan kesehatan yang diberikan oleh sekolah kepada saudara? Apakah sudah sesuai dengan kebutuhan saudara?
11. Bagaimana dengan soal-soal yang diberikan guru? Biasanya mata pelajaran apa yang paling sulit? Mengapa ?
12. Apakah saudara pernah mengalami mutasi? Alasan-alasan apa saja yang dialami peserta didik dalam mutasi?

3.3.1.2 Pedoman Dokumentasi

Berikut ini adalah pedoman dokumentasi mengenai “Analisis Manajemen Peserta Didik Inklusif di SDN 138 Gegerkalong Girang” :

Tabel 3.2 Pedoman Studi Dokumentasi

| No. | Komponen | Keadaan | | Keterangan |
|-----|--------------------------------|---------|-------|------------|
| | | Ya | Tidak | |
| 1. | SK sekolah inklusif | | | |
| 2. | Data siswa berkebutuhan khusus | | | |

| | | | | |
|-----|--|--|--|--|
| 3. | Brosur sekolah | | | |
| 4. | Juknis PPDB Tahun Ajaran 2018/2019 | | | |
| 5. | Formulir pendaftaran peserta didik berkebutuhan khusus | | | |
| 6. | Hasil assessment | | | |
| 7. | Lembar buku induk siswa | | | |
| 8. | Jadwal MOPD | | | |
| 9. | Leger | | | |
| 10. | Buku Induk Siswa | | | |
| 11. | Persyaratan Mutasi | | | |
| 12. | Kurikulum inklusif | | | |
| 13. | Jadwal pelajaran | | | |
| 14. | RPP dan Silabus | | | |
| 15. | Program khusus untuk ABK | | | |
| 16. | Jenis Penghargaan (SK/Sertifikat) | | | |

3.3.1.3 Pedoman Observasi

Berikut ini adalah pedoman observasi mengenai “Analisis Manajemen Peserta Didik Inklusif di SDN 138 Gegerkalong Girang” :

Tabel 3.3 Pedoman Observasi

| Komponen | Hal yang diamati | Keadaan | | Keterangan |
|----------|------------------|---------|-------|------------|
| | | Ya | Tidak | |
| | Kegiatan awal | | | |
| | Kegiatan inti | | | |

| | | | | |
|--|---|--|--|--|
| Pembinaan kurikuler peserta didik inklusif | - Pengelolaan ruang kelas | | | |
| | - Pengelolaan bahan ajar | | | |
| | - Pengelolaan kegiatan dan waktu | | | |
| | - Pengelolaan siswa | | | |
| | - Pengelolaan sumber belajar | | | |
| | - Pengelolaan perilaku mengajar | | | |
| | Kegiatan Penutup | | | |
| | - Pembuatan kesimpulan | | | |
| | - Pemberian umpan balik | | | |
| Pembinaan ekstrakurikuler | Persiapan | | | |
| | Pelaksanaan kegiatan | | | |
| | Penutup | | | |
| Pelayanan perpustakaan | Pelayanan perpustakaan terhadap peserta didik berkebutuhan khusus | | | |

3.3.2 Teknik Pengumpulan Data

Dalam suatu penelitian, teknik pengumpulan data adalah hal yang sangat penting, sebab tujuan dari penelitian ialah memperoleh data-data yang dibutuhkan sehingga tujuan penelitian dapat tercapai. Sejalan dengan Sugiyono (2012, hlm. 224), bahwa “teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling penting dalam penelitian, hal ini dikarenakan tujuan utama dari penelitian ini yaitu mendapatkan data”. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditentukan”. Sementara itu, Satori dan Komariah (2009, hlm. 103) “mengumpulkan data tidak lain dari suatu proses pengadaan data untuk kepentingan penelitian”.

Dalam penelitian ini teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara (*interview*), observasi (pengamatan) serta studi dokumentasi. Berikut uraian teknik-teknik dalam pengumpulan data agar memperoleh data yang lengkap dalam penelitian ini antara lain :

1. Wawancara

Menurut Sudjana (dalam Satori & Komariah, 2011, hlm. 130) menjelaskan pengertian wawancara sebagai “proses pengumpulan data melalui tatap muka antara pihak penanya (*interviewer*) dengan pihak yang ditanya atau penjawab”. Sedangkan, menurut Moleong (2005, hlm. 186) wawancara merupakan “percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu”. Pada dasarnya maksud dari wawancara adalah untuk mencari informasi dan mengungkap data dari berbagai sumber yang berhubungan dengan fenomena yang terjadi. Adapun, wawancara yang dilakukan untuk memperoleh informasi secara mendalam dengan kepala sekolah terkait perencanaan peserta didik berkebutuhan khusus, wali kelas/guru dan GPK terkait pembinaan peserta didik berkebutuhan khusus, dan pustakawan terkait dengan pelayanan terhadap peserta didik yang diberikan oleh sekolah serta perwakilan peserta didik sebagai data pendukung terkait manajemen peserta didik di sekolah inklusif.

2. Observasi

Menurut Satori & Komariah (2014, hlm. 105) menyatakan bahwa “observasi merupakan pengamatan langsung terhadap objek untuk mengetahui keberadaan objek, situasi, konteks dan maknanya dalam upaya mengumpulkan data penelitian”. Sejalan dengan Hamid (2011, hlm. 63) bahwa “metode merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan, dan perasaan”. Namun, tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal relevan dengan data yang dibutuhkan. Adapun, observasi yang dilakukan disekolah tersebut mengenai manajemen peserta didik sekolah inklusif yang meliputi kegiatan belajar mengajar di kelas, kegiatan ekstrakurikuler, dan pelayanan perpustakaan di SDN 138 Gegerkalong Girang.

3. Studi Dokumentasi

Satori & Komariah (2014, hlm. 149), bahwa “studi dokumentasi adalah mengumpulkan dokumen dan data-data yang diperlukan dalam permasalahan penelitian, kemudian ditelaah secara intens sehingga dapat mendukung dan menambah kepercayaan dan pembuktian suatu kejadian”. Pengumpulan data melalui studi dokumentasi dalam penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh dokumen yang relevan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Studi dokumentasi ini pun dibutuhkan oleh peneliti untuk mendukung data hasil wawancara dan observasi. Penelitian ini menggunakan studi dokumentasi, dimana pengumpulan data dilakukan dengan menelaah catatan tertulis, dokumen dan arsip terkait penelitian yang diteliti yakni berkenaan dengan manajemen peserta didik dalam penyelenggaraan sekolah model inklusif. Studi dokumentasi meliputi data siswa berkebutuhan khusus, buku induk, rekap nilai, dan lain-lain yang berkaitan dengan manajemen peserta didik dalam penyelenggaraan sekolah model inklusif di SDN 138 Gegerkalong Girang.

4. Triangulasi

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 83) pada penelitian kualitatif, triangulasi dikenal dengan metode yang bersifat gabungan. Maksudnya adalah sebagai teknik

pengumpulan data serta sumber yang telah ada. Teknik triangulasi dibagi menjadi dua jenis, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik berarti menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak (Sugiyono, 2014, hlm. 83)

Adapun, tujuan dari penggunaan teknik pengumpulan data triangulasi antara lain:

1. Stainback & Bodgan (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 85), bukan untuk mencari kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi lebih pada peningkatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan.
2. Mathinson (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 85), untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi.
3. Patton (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 85), meningkatkan kekuatan data menjadi lebih konsisten, tuntas, dan pasti, bila dibandingkan dengan satu pendekatan.

3.4 Analisis Data

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan fenomena dan tindakan mengenai kondisi yang terjadi secara faktual dan sebenarnya. Hal ini disebabkan jenis data yang terkumpul bersifat deskriptif atau menggambarkan sesuatu yang sedang terjadi secara menyeluruh. Penelitian kualitatif pada dasarnya analisis data yang di lakukan dari memulai sampai selesai penelitian itu sendiri. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Nasution (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 245) bahwa “analisis telah mulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun ke lapangan, dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian. Analisis data menjadi pegangan bagi penelitian selanjutnya jika mungkin, teori yang *grounded*”.

3.4.1 Teknik Analisis Data

Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2012, hlm. 334) mengungkapkan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif serta berlangsung terus-menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Adapun, tahapan dalam

teknik analisis data menggunakan model interaktif dari *Miles* dan *Huberman*, yakni *data reduction*, *data display*, serta *concluding drawing/verification*. Berikut ini adalah langkah-langkah analisis data model interaktif:

1. *Data collection* (pengumpulan data)

Peneliti mengadakan pengumpulan data penelitian, langsung ke lingkungan penelitian dengan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil pengumpulan data berupa catatan lapangan atau hasil observasi, transkrip wawancara, dan dokumen-dokumen dikumpulkan serta diberi nomor halaman berdasarkan kronologis waktu pengumpulannya.

2. *Data reduction* (reduksi data)

Menurut Sugiyono (2014, hlm. 92) bahwa reduksi data adalah kegiatan merangkum, memilih hal pokok-pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting sesuai dengan tujuan penelitian. Pada dasarnya tujuan mereduksi data ialah memudahkan peneliti untuk memberikan gambaran yang lebih terarah dan jelas dengan memberikan kode atau kategorisasi pada aspek-aspek tertentu berdasarkan pada fokus penelitian yang telah disusun sebelumnya, sebab tujuan dari penelitian kualitatif ialah temuan.

3. *Data display* (penyajian data)

Langkah selanjutnya, ialah penyajian data. Menurut Satori dan Komariah (2014, hlm. 219) bahwa teknik penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai bentuk seperti tabel, grafik dan sejenisnya. Lebih dari itu, penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart, naratif dan sejenisnya mengenai sebab-sebab yang ditemukan di lokasi penelitian melalui wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Miles & Huberman (dalam Sugiyono, 2014, hlm. 95) mengungkapkan “*the most frequent form of display data of qualitative research data in the past has been narrative text*”. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah teks yang bersifat naratif. Kemudian, Miles dan Huberman mengungkapkan bahwa dalam menyajikan data selain dengan teks naratif, juga

dapat berupa grafik, matrik, network (jejaring kerja), serta chart. Hal tersebut ditunjukkan untuk mengetahui pemahaman peneliti mengenai apa yang disajikan.

4. *Conclusion Drawing/verification* (penarikan kesimpulan)

Pada bagian akhir dalam analisis data kualitatif yakni penarikan kesimpulan dan verifikasi. Sebagaimana yang diungkap oleh Sugiyono (2014, hlm. 99) bahwa:

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.

Dapat ditegaskan bahwa kesimpulan masih bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti tau data kuat yang berbeda dengan data awal. Sedangkan, ketika kesimpulan awal didukung dengan data-data baru yang ditemukan kemudian, maka kesimpulan awal tersebut dinyatakan kredibel atau terpercaya. Dengan demikian, kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah disusun sejak awal, namun mungkin juga tidak, sebab seperti yang telah diungkapkan bahwa rumusan masalah bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lokasi penelitian. Adapun, kesimpulan pada penelitian kualitatif ini diharapkan merupakan temuan baru yang belum pernah ada, dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang masih belum jelas.

3.4.2 Keabsahan Data

Keabsahan adalah proses paling akhir untuk menghasilkan temuan baru. Hal tersebut dilakukan untuk memberikan temuan yang sesuai dengan kondisi di lokasi penelitian. Sugiyono (2015, hlm. 366) mengemukakan bahwa “uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif adalah uji *credibility* (validitas internal), *transferability* (validasi eksternal), *dependability* (realibilitas), dan *confirmability* (obyektivitas)”.

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran secara objektif sehingga penting sekali dalam mengupayakan keabsahan data. Menurut Moleong (2005, hlm. 327) teknik pemeriksaan keabsahan data yakni “perpanjangan keikutsertaan,

ketekunan/keajegan pengamatan, triangulasi, pemeriksaan sejawat melalui diskusi, analisis kasus negative, pengecekan anggota, uraian rinci, dan auditing”.

Menurut Moleong (2005, hlm. 330) trigulasi merupakan “teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain, diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu”. Menurut Denzim (dalam Moleong, 2005, hlm. 330) bahwa “teknik triangulasi dibedakan menjadi empat macam, yakni penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori”. Menurut Patton (dalam Moleong, 2005, hlm. 330) triangulasi dengan sumber berarti membandingkan serta mengecek tingkat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda. Menurut Patton (dalam Moleong, 2005, hlm. 331) bahwa triangulasi dengan metode terdapat dua cara, yakni: “1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data, serta 2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama”.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik keabsahan data melalui triangulasi. Triangulasi dilakukan untuk pengecekan data dari berbagai sumber, berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi yang digunakan oleh peneliti adalah triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi teknik, dalam hal ini peneliti menguji kredibilitas data dengan mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda misalnya data diperoleh dengan wawancara kemudian peneliti mengecek dengan observasi dan dokumentasi, bila hasilnya berbeda-beda maka peneliti dapat melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data mana yang paling benar. Triangulasi sumber dalam hal ini peneliti mengecek dari berbagai sumber, untuk mengetahui bagaimana kegiatan manajemen peserta didik dalam penyelenggaraan sekolah model inklusif yang mencakup perencanaan, pembinaan, evaluasi, serta mutasi peserta didik berkebutuhan khusus. Sumber data utamanya kepala sekolah, sedangkan sumber data pendukungnya adalah walikelas/guru, GPK, serta peserta didik berkebutuhan khusus. Data yang diperoleh dari kepala sekolah kemudian didukung/dikroscek dengan data yang diperoleh dari sumber data pendukung yaitu walikelas/guru, GPK, dan peserta didik berkebutuhan khusus. Data yang

diperoleh dari beberapa sumber tersebut sama. Data kemudian di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan selanjutnya dimintakan kesepakatan dengan sumber data terkait.